

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *OPERATING CAPACITY*, DAN
LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN UKURAN
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI PERIODE 2019-2021)**



SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Program S-1 Akuntansi

Disusun oleh :

HANNY TIARA SA'IDAH

11191045

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG**

2023

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *OPERATING CAPACITY*, DAN
LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN UKURAN
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI 2019-2021)**

Hanny Tiara Sa'idah
11191045

Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng
hanny.saida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah profitabilitas, *leverage*, *operating capacity*, dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Populasi yang terdapat dalam penelitian ini sejumlah 50 perusahaan dan sampel 17 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* menggunakan kriteria tertentu. Pengolahan data penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 26 dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas, *leverage*, dan *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress*, serta ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *operating capacity* dan likuiditas terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Profitabilitas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Likuiditas, *Financial Distress*, dan Ukuran perusahaan

Abstract

This study aims to determine whether profitability, leverage, operating capacity, and liquidity affect financial distress with company size as a moderating variable in transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. The population contained in this study were 51 companies and a sample of 17 companies. The sampling technique was carried out by purposive sampling method using certain criteria. This research data processing uses SPSS version 26 software using multiple linear regression analysis techniques and moderated regression analysis (MRA). The results of this study indicate that profitability, leverage, and operating capacity have no effect on financial distress and liquidity affects financial distress. Then, company size cannot moderate the effect of profitability and leverage on financial distress, and company size can moderate the effect of operating capacity and liquidity on financial distress.

Keywords: Profitability, Leverage, Operating Capacity, Liquidity, Financial Distress, and Company Size.

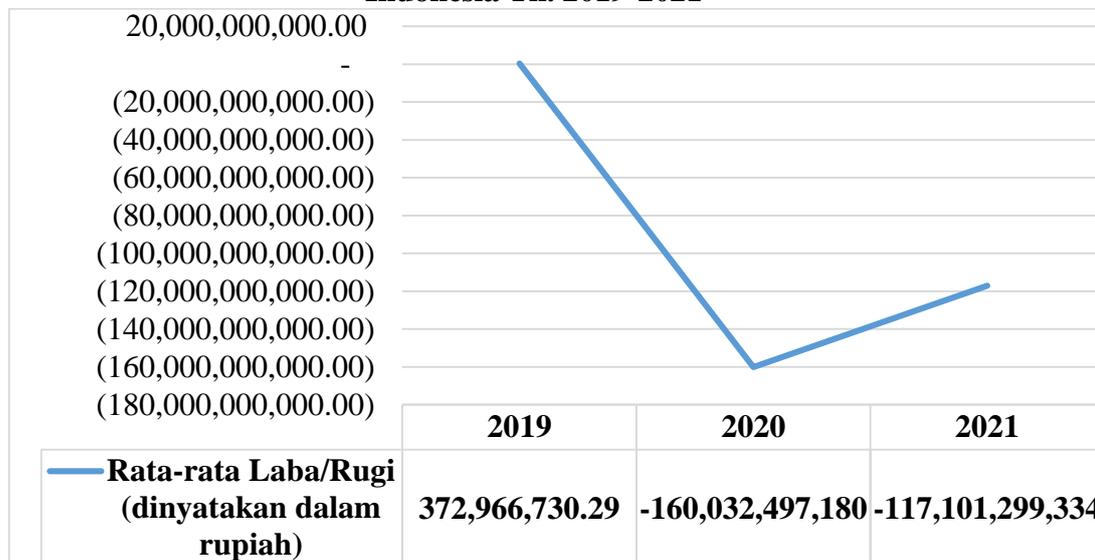
1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 menyebabkan dampak negatif, bukan hanya dari sisi kesehatan masyarakat saja tetapi dari sisi ekonomi yang mengakibatkan banyaknya perusahaan yang terkena imbasnya. Hal ini menyebabkan suatu situasi perekonomian yang tidak stabil sehingga dapat menyebabkan krisis ekonomi yang mempengaruhi stabilitas keadaan perusahaan. Maka dari itu, ini menjadi suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh perusahaan untuk dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk mempertahankan dan meningkatkan kegiatan operasional. Bagi perusahaan yang tidak siap dalam menghadapi situasi ini, tentunya dapat membahayakan kesehatan perusahaan. Ketidakstabilan kondisi perusahaan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau biasa dikenal dengan istilah *financial distress*.

Salah satu sektor perusahaan yang terkena dampaknya yaitu perusahaan transportasi, di mana perusahaan tersebut mengalami penurunan keuangan yang disebabkan oleh penurunan pendapatan perusahaan. Sektor transportasi merupakan bagian infrastruktur Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2021 menunjukkan bahwa banyak perusahaan terus mengalami kesulitan ekonomi. Karena pada perusahaan di sektor transportasi mengalami fluktuasi, maka dapat diketahui sejauh mana bisnis tersebut mungkin menghadapi kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Berikut rata-rata laba operasional perusahaan pada sub sektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Grafik 1
Rata-rata Laba/Rugi Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Th. 2019-2021



Sumber: situs *website* perusahaan masing-masing (data diolah, 2023)

Grafik 1. diatas menunjukkan perkembangan laba dari perusahaan sektor Transportasi tahun 2019-2021. Pada grafik 1 menyatakan bahwa pada tahun 2019 menunjukkan bahwa perusahaan laba dengan rata-ratanya sebesar Rp. 372.966.730,29. Pada tahun 2020 menunjukkan bahwa mengalami kerugian karena terjadinya penurunan laba operasi perusahaan yang paling banyak dengan rata-rata rugi sebesar Rp. 160.032.497.180. Sedangkan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa mengalami kerugian walaupun dari tahun 2019-2021 mengalami kenaikan tetapi masih defisit, dengan rata-rata ruginya sebesar Rp. 117.101.299.334. Seperti diketahui, sektor transportasi merupakan salah satu sektor yang mengalami penurunan laba operasional paling terpuruk sejak pandemi Covid-19 pada awal Maret 2020 lalu baik dari industri transportasi darat, laut, dan udara. Dilansir dari Bisnis.com

(2021), sektor transportasi paling terdampak dengan laju penurunan sebesar 15,04% pada awal Maret 2020. Banyak perjalanan baik darat, laut, maupun udara yang dibatalkan oleh penumpang atau karena pembatasan pemerintah. Sepanjang tahun 2020, dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dari industri darat yaitu penumpang kereta turun drastis sebesar 56,40%, dan dari industri laut yaitu angkutan penumpang laut turun mencapai 40,66 %, begitu pula dengan industri darat yaitu angkutan penumpang pesawat domestik turun 57,76% dan angkutan penumpang internasional turun sebesar 80,61% (dilansir dari Katadata.co.id, 2021). Kondisi ini membuat semua perusahaan berada dalam kesulitan keuangan atau *financial distress*, yaitu kondisi dimana perusahaan mengalami kegagalan usaha.

Kegagalan usaha yang terjadi tentu tidak baik untuk keberlangsungan operasional perusahaan. Sebab, *financial distress* sangat erat kaitannya dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan karena dengan demikian perusahaan tersebut telah mengalami penurunan keuangan sebelum mengalami kebangkrutan. Untuk itu diperlukan kewaspadaan yang harus dipersiapkan oleh perusahaan agar tidak terjadi kondisi *financial distress*.

Penggunaan rasio keuangan merupakan hal paling tepat dalam penilaian kinerja perusahaan dan sering digunakan untuk memberikan gambaran suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk memperoleh rasio-rasio keuangan yang dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan, sehingga rasio-rasio tersebut dapat dijadikan sebagai indikator kinerja dimasa yang akan datang jika terdapat kesulitan keuangan.

Beberapa factor yang mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan, yang pertama yaitu Profitabilitas. Perusahaan dengan laba total yang tinggi seringkali memiliki kinerja manajemen yang baik dalam hal menghasilkan keuntungan dan memiliki pengembalian aset yang tinggi bagi perusahaan. Jika perusahaan memiliki laba bersih yang baik, investor akan lebih tertarik karena mereka dapat melihat kondisi perusahaan. Faktor yang kedua yaitu *Leverage*, di mana perusahaan dengan utang yang besar mendekati jumlah asset menunjukkan kinerja bisnis yang kurang baik. Karena hutang yang besar akan mengakibatkan tingginya biaya bunga, sedangkan jumlah hutang tidak dapat menutupi jumlah asset yang dimiliki, hal ini akan memicu kondisi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Kemudian faktor yang ketiga adalah *Operating Capacity*, sejauh mana tingkat penjualan yang didapat perusahaan dari total aktiva perusahaan yang digunakan. Hal ini menunjukkan mampu atau tidaknya suatu perusahaan dalam mengelola total asetnya dengan efektif agar dapat meningkatkan penjualan. Menurut Radiansyah (2013:9) dalam Handayani et al., (2019) Semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivitya semakin rendah kemungkinannya untuk mengalami *financial distress*. Serta ada faktor Likuiditas, sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu pada tanggal jatuh tempo. Indikasi *financial distress* yang paling ringan adalah tidak mampu membayar hutang dalam jangka pendek secara terus menerus ketika jatuh tempo. Pada penelitian ini Ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel moderasi, karena suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut sehingga bisa dilihat perusahaan tersebut mampu atau tidak dalam mengelola jika terjadinya kondisi kesulitan keuangan.

Hasil penelitian Jum'atul dan Mujiani (2020) menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress*. Hasil penelitian Asmeri et al., (2022) menunjukkan bahwa Profitabilitas secara parsial signifikan memengaruhi *Financial Distress*. Hasil penelitian Danica dan Wijaya (2022) menunjukkan bahwa Likuiditas dan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan *Operating Capacity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian Muktisari (2020) *Leverage* dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* dan Ukuran

Perusahaan tidak dapat memoderasi *Operating Capacity*, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap *Financial Distress*. Sedangkan pada hasil penelitian Chrissentia dan Syarief (2018) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, sedangkan Profitabilitas, dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan hasil yang beragam dan memperhatikan pada fenomena dan latar belakang yang dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Perusahaan Sektor Transportasi 2019-2021)**”. Penelitian ini meneliti bagaimana Ukuran Perusahaan memoderasi Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, dengan menambahkan variabel lain yang berbeda. Di Indonesia sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang *financial distress*. Namun, penelitian tentang *financial distress* dengan perbandingan kondisi *financial distress* dari sudut pandang Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, *Operating Capacity* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel yang memperkuat atau melemahkan antara variabel independen dengan variabel dependen pada perusahaan transportasi masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dalam sebuah penelitian.

Permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah (i) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* (ii) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* (iii) Apakah *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress* (iv) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* (v) Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* (vi) Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* (vii) Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* (viii) Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*.

2. Kajian Pustaka dan Hipotesis Penelitian

2.1 Kajian Teori

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Hendrianto (2012) dalam Muktisari (2020) teori sinyal menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer akan memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Teori Sinyal (*Signalling Theory*) menjelaskan bagaimana sinyal tersebut baik sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Sinyal ini mengandung data informasi yang menyatakan perusahaan lebih baik atau lebih buruk daripada perusahaan lain yang diungkapkan melalui penerbitan laporan keuangan kepada investor. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan perusahaan akan memberikan keterbukaan informasi melalui penerbitan laporan keuangan kepada investor.

Kesehatan perusahaan yang baik dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Jika laba yang dilaporkan perusahaan meningkat, maka kinerja perusahaan tersebut baik. Begitu juga sebaliknya, apabila laba yang dilaporkan perusahaan menurun, maka kinerja perusahaan tersebut buruk. Perusahaan yang memperoleh kenaikan laba dan dapat mengelola laba tersebut dengan baik dapat dipastikan investor akan menerima dividen dari perusahaan, maka hal ini dapat memberikan sinyal positif kepada investor.

Financial Distress

Menurut Hariyani & Kartika (2021), *financial distress* ialah keadaan suatu perusahaan berada dalam kesulitan keuangan dan berakibat tidak dapat menyisihkan aset untuk memenuhi kewajiban lancar. Secara umum *financial distress* adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan menghadapi masalah atau kesulitan keuangan (Cristianto, n.d.).

Kebangkrutan adalah suatu keadaan di mana suatu perusahaan berada dalam kesulitan keuangan akibatnya perusahaan tidak bisa membayar hutangnya dengan waktu yang telah ditentukan karena perusahaan kekurangan modal untuk melanjutkan usahanya lagi.

Profitabilitas

Menurut Sartono (2010), Profitabilitas adalah kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan sehubungan dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Profitabilitas suatu bisnis dapat dinilai dengan menggunakan berbagai cara tergantung pada laba dan modal yang akan dibandingkan.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba selama periode waktu tertentu dengan menggunakan semua modal dan aset yang tersedia (Kasmir, 2014). Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah rasio pengembalian atas total aset atau *return on assets ratio* (ROA). Menurut Fahmi (2015) dalam Kartika & Hasanudin (2019), *return on assets* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemungkinan investasi akan menghasilkan pengembalian berupa laba yang diharapkan.

Leverage

Penggunaan modal dan dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dikenal sebagai *leverage*. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah rasio utang atau *debt ratio*. Debt to asset ratio adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur berapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2014). Oleh karena itu, penggunaan rasio *leverage* dapat menunjukkan apakah perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau tidak. Risiko gagal bayar kepada kreditor meningkat dengan rasio *leverage*.

Operating Capacity

Menurut Kasmir (2017), *operating capacity* yang menggunakan proksi *total asset turnover* merupakan rasio yang memiliki peran untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan atau bisa ditafsirkan sebagai rasio yang mengukur efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan.

Total asset turnover mengemukakan bahwa semakin tinggi hasil rasio ini maka, perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*, sebaliknya jika *operating capacity* rendah akan memaksa manajemen untuk mengkaji ulang kembali pengeluaran modalnya. Maka, dengan adanya hal tersebut akan mempengaruhi kinerja usaha dan dinilai kurang baik karena tidak dapat meningkatkan volume penjualan.

Operating capacity atau rasio aktivitas dinilai dengan membagi penjualan dengan total aset. Jika peningkatan aset dibandingkan dengan peningkatan penjualan relatif lebih rendah, rasio ini akan meningkat. Sebaliknya, jika peningkatan penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan aset, rasio ini akan turun.

Likuiditas

Menurut Danica & Wijaya (2022), Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo atau harus segera dibayarkan. Menurut Prastowo (2011), rasio likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada pihak kreditor

yang dibayar sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Perusahaan yang dalam keadaan liquid adalah perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu, dan perusahaan yang memiliki *current asset* yang besar daripada hutangnya akan lebih mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Secara umum, likuiditas ialah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Ukuran Perusahaan

Dengan melihat semua aset suatu perusahaan, dapat menentukan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki ukuran yang lebih besar, sedangkan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil memiliki ukuran yang lebih kecil. Menurut (Agatha & Wijaya, 2022), perusahaan besar cenderung lebih fleksibel dan mudah mendapatkan dana atau modal untuk meningkatkan kinerjanya, karena itu perusahaan berukuran besar lebih mudah mengakses pasar modal. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan operasional bisnis yang unggul. Untuk membuat keadaan keuangan yang lebih stabil dan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

2.2 Hipotesis Penelitian

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Kartika & Hasanudin (2019) dan Jum'atul dan Mujiani (2020), profitabilitas dengan menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan teori sinyal, tingkat ROA yang tinggi dapat menunjukkan kepada investor bahwa kinerja keuangan perusahaan baik. Dengan semikian, investor dapat menilai bahwa keuntungan yang akan diperoleh di masa depan akan besar. Jadi, jika perusahaan memiliki profitabilitas rendah, kemungkinan besar akan terjadi *financial distress* besar karena kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah, dan sebaliknya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* kecil.

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Menurut (Lisiantara & Febrina, 2018), menunjukkan bahwa *leverage* dengan menggunakan proksi *Debt Ratio* (DR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Jika jumlah utang suatu perusahaan terlalu besar, maka perlu diperhatikan efektivitas kinerja agen dalam mengelola perusahaan tersebut. Ini karena jika jumlah utang perusahaan terlalu besar, maka perusahaan tersebut akan lebih rentan terhadap risiko *financial distress*, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa lebih banyak *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan, maka lebih besar kemungkinannya mengalami *financial distress*. Berdasarkan teori sinyal yang mengungkapkan debt to asset ratio dengan nilai yang tinggi akan menunjukkan sinyal yang negatif bagi kreditur, sebab semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin banyak pendanaan yang dilakukan oleh hutang.

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

2.2.3 Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*

Menurut hasil penelitian (Kartika & Hasanudin, 2019), menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Besarnya nilai rasio aktivitas yang diprosikan oleh *total asset turnover ratio* (TATO) menunjukkan tingginya efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dalam bentuk penjualan (Mardiyanto, 2009:58). Karena perusahaan dapat menghasilkan penjualan yang lebih besar, menghasilkan lebih

banyak pendapatan daripada aset yang diinvestasikannya, perusahaan dapat menggunakan asetnya dengan lebih efektif, sehingga mengurangi kemungkinan *financial distress*. Sebaliknya, nilai *total asset turnover ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan nilai penjualan yang sebanding dengan aset yang diinvestasikannya, sehingga membawa dampak kemungkinan terjadinya *financial distress* (Hery, 2016:186). Semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset maka semakin besar peluang perusahaan terhindar dari *financial distress*, hal ini sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan *operating capacity* yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi stakeholder, karena perusahaan dianggap mampu mengelola asetnya dengan baik untuk meningkatkan penjualan.

H3: *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

2.2.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Chrissentia & Syarief (2018) dan Jum'atul & Mujiani (2020), bahwa likuiditas dengan menggunakan proksi *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan kemungkinan terjadinya *financial distress* kecil, jika besarnya ketersediaan aset untuk memenuhi hutangnya. Begitu juga sebaliknya, jika ketersediaan aset untuk memenuhi kewajibannya kecil, semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Maka, semakin tinggi rasio likuiditas, kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Sehingga perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada para investor karena likuiditas yang semakin tinggi berarti perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya dengan baik.

H4: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

2.2.5 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian yang dilakukan Jum'atul dan Mujiani (2020), menunjukkan bahwa Profitabilitas yang dimoderasi melalui Ukuran perusahaan berpengaruh dan memperkuat terjadinya *financial distress*. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut total aktiva. Besarnya aktiva dan laba perusahaan memiliki peran penting untuk kemajuan perusahaan dan dapat meminimalisir peluang perusahaan terjadinya dari *financial distress*. Perusahaan yang mempunyai Profitabilitas tinggi dapat memberikan laba operasi yang besar dan dapat memenuhi kewajiban dengan membayar bunga atas hutangnya. Maka dari itu, resiko gagal bayarnya rendah.

H5: Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

2.2.6 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian Chrissentia & Syarief, (2018), bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan memiliki hutang, maka semakin besar pula perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Hasil penelitian Lela et al., (2021), bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* berbeda, perusahaan yang lebih kecil akan melakukan pinjaman yang lebih besar untuk meningkatkan peluang pertumbuhan mereka, dan perusahaan dengan hutang yang lebih besar memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami *financial distress*.

H6: Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

2.2.7 Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian Danica & Wijaya (2022), bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*. Aktivitas yang dilakukan oleh berbagai ukuran perusahaan baik besar atau kecil dapat mempengaruhi seberapa besar penggunaan aset maupun penjualan perusahaan yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H7: Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

2.2.8 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

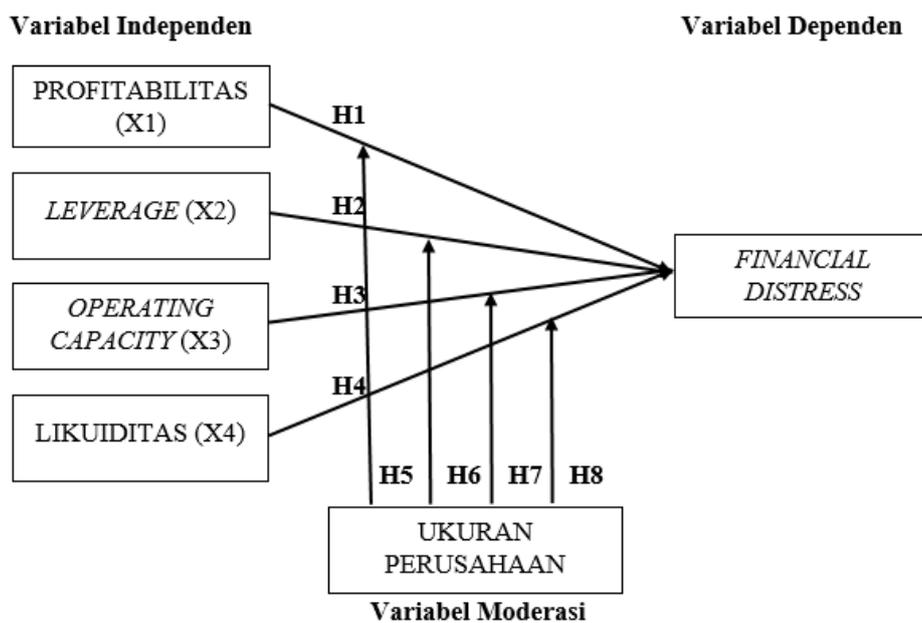
Penelitian yang dilakukan (Mujiani & Jum'atul, 2020), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan yang besar, maka semakin banyak juga aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin banyak aset lancar yang dimiliki, maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu, sehingga menghindari potensi kesulitan keuangan di masa yang akan datang. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah:

H8: Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan hipotesis di atas dari beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini dapat menggambarkan ke dalam kerangka konseptual seperti di bawah ini:

**Gambar 2.1
Kerangka Konseptual**



Sumber: dikembangkan oleh penulis, 2023

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian. Metode penelitian ini ialah kuantitatif berupa data sekunder dan diukur menggunakan skala numerik (angka). Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian dari populasi atau sebagian dari objek penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi.

Pada penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *purposive sampling*. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel yaitu:

1. Perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021.
2. Perusahaan sektor transportasi yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) selama periode 2019-2021. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap selama periode 2019-2021 dikeluarkan dari sampel.
3. Perusahaan sektor transportasi yang pelaporan keuangannya dinyatakan rupiah selama periode 2019-2021. Perusahaan yang pelaporan keuangannya tidak menggunakan rupiah selama periode 2019-2021 dikeluarkan dari sampel.

Berdasarkan hasil seleksi pemilihan sampel dengan kriteria diatas, terdapat 17 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 yang menjadi sampel pada penelitian ini, selama 3 tahun periode 2019-2021 sehingga terdapat 51 data pengamatan pada penelitian ini.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel dependennya ialah *financial distress*.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini, variabel independennya yaitu profitabilitas, *leverage*, *operating capacity*, dan likuiditas.

3.3.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat hubungan antara variabel satu dengan yang lain atau variabel dependen dengan variabel independen. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>Financial Distress</i> atau sering disebut kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana suatu perusahaan berada dalam kesulitan keuangan yang akan mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Imaniez, 2022). <i>Financial distress</i> dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode grover.	$G\text{-Score} = 1,650 X1 + 3,404 X2 + 0,016 X3 + 0,057$ Dimana : $X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$ $X2 = \text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT)} / \text{Total Assets}$ $X3 = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$	Rasio
Profitabilitas (X1)	Profitabilitas adalah rasio yang menjelaskan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu, rasio ini muncul dari keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba (Kasmir, 2014).	$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total asset}}$	Rasio
<i>Leverage</i> (X2)	<i>Leverage</i> adalah rasio yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Kasmir, 2014).	$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total asset}}$	Rasio
<i>Operating Capacity</i> (X3)	<i>Operating capacity</i> atau rasio akvitas adalah rasio yang disebut juga sebagai rasio efisiensi yang bertujuan untuk menilai efektif atau tidaknya suatu perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya guna menghasilkan penjualan, sehingga dapat menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan (Kartika & Hasanudin, 2019).	$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total asset}}$	Rasio
Likuiditas (X4)	Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (hutang lancar) dengan menggunakan aktiva lancarnya sebelum jatuh tempo (Kartika & Hasanudin, 2019).	$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (Z)	Gambaran berapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan disebut ukuran perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Rasio

	(Imaniez, 2022). Ukuran perusahaan dapat dihitung dari total aset perusahaan diubah kedalam bentuk logaritma natural.		
--	--	--	--

3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif untuk menggambarkan variabel independen dan variabel dependen secara keseluruhan, dan pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji F dan Uji T, sedangkan alat analisis datanya menggunakan regresi linear berganda dan *Modereted Regression Analysis (MRA)* dengan menggunakan *software SPSS 26 (Statitital Package for Social Science)*.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2021), statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui suatu gambaran pada data yang dapat dilihat pada nilai rata – rata (mean), median, modus, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, skewness.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, nilai residual berdistribusi normal (Ghozali, 2021). Penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hal ini dapat dilihat dari:

1. Data dapat terdistribusi normal apabila nilai variabel independen lebih besar dari 0,05.
2. Data tidak dapat terdistribusi normal apabila variabel independen memiliki nilai lebih kecil dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak. Seharusnya model regresi tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Model regresi dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas apabila nilai *tolerance* >0,1 dan nilai VIF <10 (Ghozali, 2021).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Apabila terdapat kesamaan varian residual maka dapat disebut homogenitas. Sedangkan apabila terdapat perbedaan disebut heterogenitas. Seharusnya model regresi yang baik tidak terdapat heterogenitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterogenitas dengan mengamati ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dalam pengujian ini menggunakan dasar keputusan sebagai berikut(Ghozali, 2021):

- a. jika terdapat pola titik regresi yang menyebar diatas atau dibawah angka 0 maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. jika tidak ada pola titik yang jelas tersebar di atas dan di bawah angka 0 maka tidak terdapat heterokedasitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2021). Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Waston* (DW). Dengan syarat pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila hipotesis yang diuji menunjukkan nilai $-4 \leq d \leq 4$ maka keputusan tersebut ditolak karena terjadi autokorelasi.
2. Apabila hipotesis yang diuji menunjukkan nilai $d < -4$ atau $d > 4$ maka keputusan tersebut tidak ditolak/ diterima karena tidak terjadi autokorelasi.

3.4.3 Analisis Regresi

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2021). Teknik ini memerlukan beberapa variabel bebas (independen) yang mempengaruhi hanya satu variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2), *Operating Capacity* (X3), dan Likuiditas (X4). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y). Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

α = Konstanta

X_1 = Profitabilitas

X_2 = *Leverage*

X_3 = *Operating Capacity*

X_4 = Likuiditas

β = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

e = *error term*

Analisis Moderated Resgression Analysis

Moderated regression analysis (MRA) untuk menguji efek moderasi dalam persamaan regresi linearnya secara bertahap, sebagai kontrol adanya pengaruh pada variabel moderasi (Ghozali, 2021).

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji F

Uji F merupakan uji kelayakan atau uji signifikansi yang bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan. Tujuan ini ialah untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau nilai signifikan $f > 0,05$, maka dinyatakan tidak signifikan yang berarti secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau nilai signifikan $f < 0,05$, maka dinyatakan signifikan yang berarti secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t

Untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji statistik t (Ghozali, 2021). Untuk mengetahui berpengaruh atau tidak, bisa dilihat dengan membandingkan nilai t hitung dan nilai t tabel, atau dengan melihat nilai signifikan.

1. Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau nilai signifikan $t > 0,05$, maka dinyatakan tidak signifikan yang berarti secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau nilai signifikan $t < 0,05$ Maka dinyatakan signifikan yang berarti secara parsial variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi atau Uji R^2 adalah alat ukur yang menyatakan mampu atau tidaknya model dalam menjelaskan variasi variabel independen (Ghozali, 2021). Nilai R^2 berkisar antara nol dan satu.